



HUBUNGAN PERAN KADER POSBINDU DENGAN MINAT MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN DETEKSI DINI PENYAKIT TIDAK MENULAR

Bekti Kaptiningsih*, Titik Suhartini, Nafolion Nur Rahmat

STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Gerojokan, Karangbong, Pajajaran, Probolinggo, Jawa Timur
67281, Indonesia

*ptm.pkmkotaanyar@gmail.com

ABSTRAK

Peran kader sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM, mereka adalah ujung tombak dalam pemberian informasi dan edukasi mengkoordinasikan penyelenggaraan posbindu, penggerak masyarakat, pemantauan pengukuran faktor risiko PTM. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara peran kader dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan posbindu. Desain Penelitian menggunakan *Analitik Korelational* dengan pendekatan *cross sectional*. Data ini merupakan hasil pengumpulan data kuesioner yang diberikan kepada masyarakat Desa Sambirampak Kidul Kecamatan Kotaanyar yang dilaksanakan pada tanggal 13 sampai 14 Agustus 2022 dengan jumlah populasi 80 orang, sampel yang diteliti sebanyak 50 responden dan diambil secara *Accidental Sampling*. Pengumpulan data meliputi *coding, editing, dan tabulating*, kemudian data dianalisis dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan uji *spearman rank*. Hasil analisis peran kader posbindu sebagian besar baik yaitu 29 responden (58%), dan minat masyarakat terhadap pelaksanaan Posbindu sebagian besar tinggi yaitu 38 responden (76%). Hasil analisis peran kader dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan Posbindu sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05) dinyatakan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel peran kader Posbindu dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan Posbindu. Untuk meningkatkan pelaksanaan deteksi dini penyakit tidak menular dan menumbuhkan minat masyarakat terhadap pelaksanaan Posbindu PTM maka peran kader Posbindu harus lebih ditingkatkan dan harus sesuai dengan tugas dan fungsi kader itu sendiri sehingga akan meningkatkan pula kualitas pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya UKM *essensial* dan capaian deteksi dini PTM dapat optimal.

Kata kunci: minat masyarakat; peran kader; posbindu penyakit tidak menular

RELATIONSHIP BETWEEN THE ROLE OF POSBINDU CADRES AND PUBLIC INTEREST IN THE IMPLEMENTATION OF EARLY DETECTION OF NON- COMMUNICABLE DISEASES

ABSTRACT

Very important role of cadres in the implementation of PTM Posbindu activities, they are the spearhead in providing information and education, coordinating the implementation of Posbindu, community mobilization, monitoring the measurement of PTM risk factor. The purpose of this research to analyze the relationship between the role of cadres and community interest in the implementation of Posbindu. The design of this study is a correlation analytical research with cross sectional approach. The data were taken from the results of data collection through a questionnaire given to the people of Sambirampak Kidul Village, Kotaanyar, which was carried out on 13 to 14 August 2022 with a population of 80 people, the sample studied was 50 respondents and taken by Accidental Sampling. Data collection includes coding, editing, and tabulating, then the data is analyzed using SPSS using the Spearman rank test. Based on the result 29 respondents, or 58%, gave positive responses to the analysis of the posbindu cadres' performance, while 38 respondents, or 76%, gave positive responses to the study of the community's interest in the implementation of posbindu. The result of analysis of the role of posbindu cadres The results of the analysis of the role of cadres with community interest in the implementation of posbindu are 0.000 (smaller than 0.05), then there is a significant linear relationship between the variables of the role of posbindu cadres and community interest in the implementation of posbindu. To improve the implementation of early detection of non-communicable diseases and foster

public interest in the implementation of Posbindu PTM, the role of Posbindu cadres must be further enhanced and must be in accordance with the duties and functions of the cadres themselves so that it will also improve the quality of public health services, especially essential and the achievement of early detection of PTM can be optimized.

Keywords: community interests; posbindu non-communicable diseases; the role of cadres

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) adalah penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM bisa muncul karena perilaku individu itu sendiri. Perilaku hidup kurang sehat seperti kurang mengonsumsi buah dan sayur, merokok, kurangnya aktivitas fisik, mengonsumsi minuman beralkohol. PTM bisa menimbulkan kesakitan, kecacatan bahkan kematian. PTM sering kali tidak bergejala dan tidak terdeteksi karena itu saat PTM ini ditemukan sudah ada pada tahap lanjut sehingga sulit disembuhkan (Kemenkes RI, 2019). Pemberdayaan masyarakat dan meningkatnya peran serta masyarakat merupakan salah satu strategi pengendalian PTM yang efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) PTM. Posbindu PTM merupakan kegiatan monitoring dan deteksi dini faktor risiko PTM terintegrasi (Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah, Diabetes Melitus, PPOK dan Kanker payudara dan servik). Kegiatan Posbindu PTM merupakan bentuk peran serta masyarakat (kelompok masyarakat, instansi, organisasi profesi, kampus atau sekolah dll) dengan upaya promotif dan preventif untuk mendeteksi dan pengendalian sejak dini keberadaan faktor risiko penyakit tidak menular secara terpadu (Kementrian Kesehatan RI, 2012).

Hasil penelitian Primiyani (2018) menyatakan dengan memberdayakan kader dalam kegiatan program kesehatan akan memberikan keuntungan, antara lain mempermudah koordinasi dengan masyarakat. Kader Posbindu merupakan bagian masyarakat yang dipandang mempunyai kemampuan lebih dibanding dengan masyarakat umum lainnya. Sehingga masyarakat bisa berkonsultasi dengan kader, dan kaderpun bisa menjelaskan apa saja yang ingin masyarakat ketahui dari Posbindu PTM. Hal ini dikarenakan kader Posbindu telah dibekali materi melalui pelatihan tentang posbindu PTM yang langsung diberikan oleh Petugas Pemegang Program PTM Puskesmas yang bekerja sama dengan P2PTM Dinas Kesehatan Kabupaten. Kualitas pelayanan kader Posbindu dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan dapat ditunjukkan dengan keaktifan kader dalam memberikan motivasi kepada masyarakat (Nugraheni & Hartono, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Wiwi (2016) menyatakan bahwa dukungan kader yang baik dapat mendorong munculnya perilaku dalam memanfaatkan Posbindu PTM sehingga masyarakat mau berpartisipasi dalam pelaksanaan Posbindu. Kader Posbindu memiliki peran penting dalam mensosialisasikan tentang Posbindu PTM ke masyarakat terutama yang berisiko penyakit tidak menular, kader yang memiliki komunikasi yang baik dalam pelaksanaan Posbindu karena sudah dibekali dengan pelatihan dan telah berpengalaman dalam pelaksanaannya (Fuadah, 2018). Pada tahun 2021 capaian Nasional penduduk yang melakukan deteksi dini PTM sebanyak 141.880.939 orang atau 74,25% dari jumlah penduduk Indonesia usia produktif yang berjumlah 191.085.440 orang. Sedangkan capaian Jawa Timur untuk pelayanan Deteksi Dini PTM berjumlah 5.190.226 orang yang melakukan deteksi dini di posbindu atau sebanyak 5,61% dari jumlah penduduk usia produktif sebanyak 29.140.055 orang. Jumlah masyarakat yang telah mendapatkan pelayanan Deteksi Dini PTM di Jawa Timur pada setiap daerah belum bisa mencapai target sesuai sasaran yang ada. Di Kabupaten Probolinggo sendiri jumlah penduduk usia produktif 15 – 59 tahun, sebanyak 761.815 orang pada tahun 2021. Dan masih tercatat sebanyak 146.493 orang yang telah melakukan pemeriksaan deteksi dini PTM di Posbindu PTM atau masih tercapai 19,22 % dari target

100%.Sedangkan di wilayah Kotaanyar sendiri tercatat sebanyak 3.294 orang yang melakukan deteksi dini PTM di Posbindu. (Laporan Tahunan P2PTM DINKES Kab Probolinggo).

Di wilayah Puskesmas Kotaanyar sendiri untuk tahun 2021 capaian pada Program P2PTM terutama pada capaian deteksi dini PTM sebanyak 3.294 orang mendapatkan pelayanan deteksi dini resiko PTM hanya tercapai 15,3% dari jumlah sasaran masyarakat usia produktif diwilayah Kotaanyar sebanyak 24.775 orang. Hal ini menjadi tantangan bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas wilayah khususnya untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat datang untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini Penyakit Tidak Menular di Posbindu PTM. Di wilayah Puskesmas Kotaanyar sendiri terdapat 15 Pos Posbindu yang tersebar disetiap desa diwilayah kecamatan Kotaanyar.Setiap Pos terdapat 2 kader Posbindu yang sudah terlatih.Setiap kegiatan posbindu,kader melaksanakan tugas mulai dari persiapan sampai pelaksanaan kegiatan. Program Pencegahan dan Penanggulangan PTM menjadi kegiatan yang melibatkan masyarakat. Strategi yang digunakan adalah pemberdayaan dan peningkatan peran serta masyarakat,salah satunya dalam bentuk kegiatan deteksi dini Penyakit Tidak Menular yang dilaksanakan di Posbindu(Pos Pembinaan Terpadu)

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2022 di Desa Kedungrejoso, yang menjadi target deteksi dini PTM usia 15 – 59 tahun,yang terdiri dari masyarakat dan kader posbindu setempat. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 30 orang, diperoleh hasil penilaian peran kader baik 11 orang (36%), peran cukup 17 orang (57%), peran kurang baik 2 orang (7%). Hasil tentang minat masyarakat diperoleh minat tinggi 18 orang (60%), minat sedang 7 orang (23%), minat rendah 5 orang (17%). Pada pelaksanaan Posbindu diharapkan yang datang adalah mereka yang belum pernah sama sekali melakukan deteksi dini Penyakit Tidak Menular,sehingga akan tercakup sebagai capaian baru Program PTM.Jika ditemukan faktor risiko Penyakit Tidak Menular berupa pemeriksaan Tekanan darah > 140/90 mmHg dan ,kadar gula darah > 200mg/dl, kadar kolesterol >200mg/dl terdapat gangguan penglihatan dan pendengaran maka akan dilakukan rujukan faktor resiko ke Faskes Tingkat Pertama yaitu Puskesmas setempat untuk ditindak lanjuti. (Pedoman Tehnik Penyelenggaraan Posbindu, Kemenkes, 2014).

Perilaku individu untuk berkunjung ketempat kesehatan ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, karakteristik individu), faktor pemungkin (antara lain ketersediaan sarana kesehatan, jarak tempuh, hukum pemerintah, ketrampilan terkait kesehatan), dan faktor penguat (antara lain keluarga, teman sebaya, guru, kader kesehatan) (Handayani & Besral,2012). Minat yang muncul pada diri masyarakat bersumber dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.Faktor internal disini datangnyadari dalam diri sendiri yang berasal dari pemusatan,perhatian,keingintahuan,motivasi dan kebutuhan.Sedangkan pada faktor eksternal berasal dari luar dirinya,seperti keluarga ,rekan,tokoh masyarakat, sarana dan prasarana atau fasilitas.Kader kesehatan merupakan bagian dari tokoh masyarakat,apabila kader tersebut ditokohkan dilingkungan masyarakat,dan karena kader berada langsung di lingkungan masyarakat (Makhfudli,2009) Peran kader sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM, mereka adalah ujung tombak dalam pemberian informasi dan edukasi mengkoordinasikan penyelenggaraan posbindu, penggerak masyarakat, pemantauan dan pengukuran faktor risiko PTM. Petugas Konselor peserta Posbindu dan melaksanakan pencatatan hasil kegiatan Posbindu.(Kemenkes RI, 2012).Kader Posbindu diambil dari masyarakat yang diberi bekal pengetahuan tentang PTM dan pelaksanaan Posbindu ,melalui pelatihan yang diberikan oleh Penanggung jawab Program P2PTM DINKES dan Puskesmas setempat. Berdasarkan data diatas maka perlu diadakan penelitian atau

pengkajian yang secara spesifik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kader Posbindu PTM dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan deteksi dini PTM

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasi adalah penelitian yang akan melihat hubungan antara variable atau beberapa variabel dengan variabel lain (Arifianti, 2013). Penelitian korelasi adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Dalam hal ini tidak berarti semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan peran kader posbindu dan minat masyarakat saling dengan pelaksanaan deteksi dini penyakit tidak menular. Penelitian ini menggunakan desain dengan pendekatan *cross sectional*. Survei adalah metode riset yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi, dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Tujuannya untuk memperoleh informasi dari sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Nursalam, 2016).

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda, tumbuhan, peristiwa atau gejala atau nilai tes sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu dalam suatu penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini peneliti memakai populasi yaitu masyarakat usia 15-59 tahun yang diundang pada kegiatan posbindu Penyakit Tidak Menular di Desa Sambirampak Kidul sebanyak 80 orang. Peneliti menggunakan sampel yaitu masyarakat yang hadir dan mengikuti kegiatan posbindu Penyakit Tidak Menular dan masyarakat yang diundang. Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti sesuai dengan teknik *Accedental sampling* / sesuai dengan responden yang datang pada saat penelitian sebanyak 50 orang. Etika penelitian merupakan seperangkat prinsip-prinsip tentang bagaimana peneliti dan lembaga penelitian harus berperilaku ketika berhadapan dengan peserta penelitian, penelitian lain, para pengguna dan masyarakat umumnya (Budiharto, 2019). Dalam menentukan standart atau kriteria pengambilan keputusan persetujuan kelayakan etik atas usulan protokol penelitian yang melibatkan manusia sebagai subyek penelitian maka komisi etik penelitian dan pengembangan kesehatan nasional (KEPPKN) menetapkan 7 standart universal yang harus terpenuhi dalam sebuah protokol penelitian

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden (n=50)

Usia (Tahun)	f	%
23 - 29	11	22
30 - 37	9	18
38 - 44	4	8
45 - 51	16	32
52 - 59	4	8
60 - 67	5	10
68 - 75	1	2

Tabel 1 usia responden sebagian besar 45 - 51 tahun sebanyak 16 responden (32%).

Tabel 2.
Berdasarkan Jenis Kelamin (n=50)

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	14	28
Perempuan	36	72

Tabel 2 sebagian besar jenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (72%)

Tabel 3.
Berdasarkan Pendidikan (n=50)

Pendidikan	f	%
SD	24	48
SMP	12	24
SMA/Sederajat	12	24
PT	2	4

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 24 responden (48%).

Tabel 4.
Berdasarkan Pekerjaan (n=50)

Pekerjaan	f	%
Tani	19	38
IRT	23	46
Dagang	2	4
Swasta	3	6
Buruh	1	2
Perangkat Desa	2	4

Tabel 4 diperoleh data bahwa sebagian besar responden sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 23 responden (46%).

Tabel 5.
Berdasarkan Peran Kader

Peran Kader	f	%
Cukup Baik	21	42
Baik	29	58

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar peran kader baik sebanyak 29 responden (58%).

Tabel 6.
Berdasarkan Minat Masyarakat (n=50)

Minat Masyarakat	f	%
Sedang	12	24
Tinggi	38	76

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar minat masyarakat tinggi yaitu sebanyak 38 responden (76%).

PEMBAHASAN

Peran Kader Posbindu

Keterlibatan masyarakat melalui pembentukan kader kesehatan merupakan salah satu sosialisasi kesehatan kepada masyarakat. Sektor ini merupakan aspek penting untuk mewujudkan perekonomian yang baik dalam jangka panjang. Adanya kader dapat menciptakan masyarakat mandiri dalam pencegahan faktor risiko penyakit, salah satunya penyakit tidak menular. Peran kader dapat juga menghubungkan komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat, sehingga dapat mengurangi ketidakpatuhan terhadap perawatan kesehatan.

Masyarakat yang mandiri adalah masyarakat yang menyadari dan mampu mengenal, mencegah faktor risiko penyakit tidak menular

Dari hasil penelitian peneliti terdapat sebanyak 29 responden dari 50 responden dengan peran kader posbindu baik atau sebanyak 58%. Sedangkan peran kader baik sebanyak 29 responden atau 58% dari 50 responden. Hal ini menunjukkan bahwa dengan Peran Kader Posbindu dalam membantu masyarakat memperoleh informasi kesehatan sudah berjalan baik dan sesuai dengan tugas dan fungsi dari kader itu sendiri. Kualitas pelayanan kader dan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan menunjukkan keaktifan kader dalam memberikan motivasi kepada masyarakat (Nugraheni & Hartono, 2018). Kader mempunyai peran penting dalam melakukan sosialisasi tentang Posbindu PTM ke masyarakat khususnya penderita penyakit tidak menular, kader yang memiliki komunikasi yang baik dalam pelaksanaan Posindu karena sudah dibekali dengan pelatihan dan telah berpengalaman dalam pelaksanaannya (Fuadah, 2018).

Dalam penelitian pula Primiyani (2018) menyatakan bahwa pemberdayaan kader dalam kegiatan program kesehatan akan memberikan keuntungan antara lain, mempermudah koordinasi petugas kesehatan dengan masyarakat. Sehingga masyarakat bisa berkoordinasi dengan kader dan kaderpun bisa menjelaskan apa saja yang ingin masyarakat ketahui dari Posbindu Penyakit Tidak Menular. Tugas kader saat pelaksanaan diantaranya membantu proses pencatatan, proses penimbangan, pengukuran lingkar perut, tinggi badan dan pemberian makanan tambahan jika diperlukan, dan kunjungan rumah (Nugraheni, 2018) Hasil penelitian yang dilakukan Wiwi (2018) menyatakan bahwa dukungan kader yang baik dapat menimbulkan perilaku pemanfaatan Posbindu PTM sehingga masyarakat mau berpartisipasi dalam pelaksanaan Posbindu.

Menurut penelitian yang dilakukan peneliti terdapat 29 orang atau 58% yang menyatakan bahwa kader mempunyai peran yang baik sejalan dengan penelitian Sumendap (2020) yang menyatakan bahwa dukungan peran kader selaku pelaksana kegiatan akan memberikan rasa nyaman terhadap masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posbindu. Dari hasil penelitian dan teori maka peneliti berpendapat bahwa peran kader sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terlaksananya program kesehatan yang berbasis masyarakat, dimana masyarakat sebagai pelaksana dan penerima pelayanan kesehatan.

Minat Masyarakat

Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 38 orang atau 76% dengan minat tinggi terhadap kegiatan Posbindu, dan sebanyak 12 orang atau 24% dengan minat sedang. Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk mengenang dan memperhatikan beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang (Djaali, 2013). Minat adalah sesuatu yang pribadi yang berhubungan erat dengan sikap. Hal ini berarti minat dan sikap merupakan dasar dari prasangka, minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan suatu kegiatan menuju sesuatu yang telah menarik minatnya, minat akan mengarahkan seseorang dalam memilih macam pekerjaan yang dilakukan. Disamping itu minat merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat suatu hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat akan mengarahkan tindakan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau tidak senang, perasaan tersebut adalah merupakan dasar suatu minat. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah (2005), terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang, antara lain; faktor internal dan faktor eksternal. Dan dorongan dari dalam diri individu ini maka minat akan muncul. Diambil dari hasil penelitian Nazri Cut (2016) bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

dalam suatu hal yang berupa motivasi dan dorongan dari beberapa pihak, salah satunya adalah tenaga kesehatan.

Hubungan Peran Kader Posbindu Dengan Minat Masyarakat

Dari hasil penelitian sebanyak 29 responden dari 50 responden dengan peran kader yang baik dengan minat masyarakat tinggi atau 96,6%, responden dengan peran kader cukup dengan minat masyarakat sedang sebanyak 11 responden atau 52,6%. Sedangkan peran kader baik dengan minat sedang, sebanyak 1 responden atau 3,4% dan peran kader cukup dengan minat tinggi sebanyak 10 responden atau 47,4%. Minat yang muncul pada diri masyarakat bersumber dari beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disini datangnya dari dalam diri sendiri yang berasal dari pemusatan, perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Sedangkan pada faktor eksternal berasal dari luar dirinya, seperti rekan, keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat, serta sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Kader kesehatan merupakan bagian dari tokoh masyarakat, apabila kader tersebut ditokohkan di lingkungan masyarakat, dan karena kader berada langsung di lingkungan masyarakat (Makhfudli, 2009)

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan responden lewat angket kuiseoner, diketahui bahwa sebagian responden dalam penelitian ini mengakui bahwa peran kader sudah baik menjalankan fungsi dan tugasnya seperti memberikan informasi seputar kegiatan Posbindu PTM, menyebarluaskan jadwal kegiatan, hari dan tempat pelaksanaan kegiatan, menjadi penggerak masyarakat dengan cara selalu mengajak masyarakat untuk hadir dalam kegiatan Posbindu PTM. Hasil *crostable* diperoleh peran kader baik dengan minat masyarakat tinggi sebanyak 28 responden (96,6%), peran kader yang cukup baik menghasilkan minat masyarakat sedang sebanyak 11 responden (52%). Hasil analisis *uji Spearman Rank* menghasilkan nilai P sebesar 0.01 sehingga kesimpulannya adalah ada hubungan peran kader Posbindu dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan deteksi dini penyakit tidak menular

Hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwi, (2018) di wilayah Puskesmas Batang Karu tahun 2018 yang menunjukkan peran kader berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM. Dukungan kader mampu mendorong timbulnya keinginan masyarakat dengan perilaku pemanfaatan Posbindu PTM sehingga mereka mau berpartisipasi dalam Posbindu. Dengan adanya peran kader Posbindu yang baik sesuai dengan tugas dan perannya diharapkan akan bisa memunculkan minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan Posbindu PTM. Sehingga pelaksanaan deteksi dini penyakit tidak menular terhadap masyarakat bisa terlaksana secara maksimal yang menjangkau semua masyarakat usia produktif khususnya. Dengan demikian penyakit tidak menular dimasyarakat akan lebih mudah dicegah dan diatasi sejak dini, dan menurunkan angka kematian akibat penyakit tidak menular.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan Peran Kader Posbindu Penyakit Tidak Menular dalam pelaksanaan deteksi dini PTM di wilayah Kerja Puskesmas Kotaanyar sebagian besar baik sebanyak 29 responden (58%). Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan Minat Masyarakat dalam pelaksanaan deteksi dini PTM di wilayah Kerja Puskesmas Kotaanyar sebagian besar tinggi sebanyak 38 responden (76%). Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa ada hubungan peran kader Posbindu dengan minat masyarakat dalam pelaksanaan pelaksanaan deteksi dini PTM di wilayah Kerja Puskesmas Kotaanyar Hasil analisis uji Spearman Rank menunjukkan nilai Pvalue sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Yenny Mawaddah dan Nuraini. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Posbindu Ptm, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia, Balikpapan
- Yuyun Pratiwi. (2017). Penelitian Tentang Pemberdayaan Kader Dengan Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posbindu, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nugraheni, Wahyu Pudji, Risky Kusuma Hartono. (2018). Strategi Penguatan Program Posbindu Penyakit Tidak Menular Di Kota Bogor, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat
- Wahyuni, Indah Dwi, Asmanipa Ainy, 2016, Partisipasi Lansia Dalam Kegiatan Pembinaan Kesehatan Lansia Di Wilayah Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Ogan Komering Ulu, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 7(20), 2016
- Muliati NM, Yusuf H. (2020). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Minat Remaja Berkunjung Ke Posyandu di Kelurahan Baiya Kecamatan Tawaeli. J Kolaboratif Sains.
- Kemendes RI. (2018). Modul Pelatihan Pos Pembinaan Terpadu PTM bagi Petugas Pelaksana Posbindu PTM
- Wiwi, Tanjung Wardani, Harahap Wani Yanna. (2018). Faktor Pemanfaatan Program Posbindu PTM, Kesehatan Ilmiah Indonesia
- Direk P2PTM. (2019). Buku Pedoman Management Penyakit Tidak Menular, PT Rineka Cipta
- Laporan Tahunan / PKP P2PTM Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo
- Kemendes RI. (2019). Tentang Penyakit Tidak Menular
- Permenkes RI No 25 Tahun 2014, Tentang Upaya Kesehatan Masyarakat
- Nugraheni dan Hartono. (2019). Pos Pembinaan Perpadu Penyakit Tidak Menular
- Muhibin Syah. (2005). Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Shaleh dan Wahab. (2008). Psikologi Suatu Pengantar Dalam Persepsi Islam, Jakarta Kencana
- Handayani & Besral. (2012). Buku Panduan Kader Posbindu
- Rizkiyanti Istifada, Ety Rekawati. (2021). Peran Kader Kesehatan Dalam Promosi Pencegahan Komplikasi Hipertensi.